

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi budaya serta hambatan apa saja yang terjadi antara mahasiswa Papua dan Aceh. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi yang membahas tentang penyesuaian yang dilakukan ketika berkomunikasi dengan lawan bicara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi yang terjadi meliputi bahasa, yaitu ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang lebih sederhana dan lebih santai serta menghindari penggunaan bahasa daerah yang tidak dimengerti keduanya. Proses yang kedua adalah perilaku nonverbal, mahasiswa Papua menyesuaikan untuk menjaga jarak fisik ketika berbicara sesuai dengan budaya mahasiswa Aceh. Proses ketiga yakni paralinguistic individu, mahasiswa Papua memperlambat intonasi ketika berbicara dengan mahasiswa Aceh. Namun dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh masih terdapat beberapa hambatan seperti hambatan budaya, mahasiswa Papua yang tidak biasa dengan aturan dari budaya Aceh. Hambatan persepsi, adanya keraguan untuk berkomunikasi karena perbedaan cara bicara sehingga takut hal yang disampaikan tidak dapat dipahami. Hambatan bahasa, adanya perbedaan dialek, logat antara keduanya. Dan hambatan nonverbal, mahasiswa Papua terlalu ekspersif yang membuat mahasiswa Aceh tidak nyaman. Meskipun begitu mereka pada akhirnya nyaman tinggal di asrama rusunawa dan melakukan konvergensi dengan saling menyesuaikan satu sama lain.

Kata kunci : Komunikasi antarbudaya, adaptasi budaya, mahasiswa.

ABSTRACT

This study aims to determine how intercultural communication in the process of cultural adaptation and what obstacles occur between Papuan and Acehnese students. Using a qualitative method with a phenomenological approach, data were obtained through observation, interviews, and documentation. This study uses the theory of communication accommodation which discusses the adjustments made when communicating with the interlocutor. The results of this study indicate that the adaptation process that occurs includes language, namely when speaking using simpler and more relaxed Indonesian and avoiding the use of regional languages that are not understood by both. The second process is nonverbal behavior, Papuan students adjust to maintain physical distance when speaking according to the culture of Acehnese students. The third process is individual paralinguistic, Papuan students slow down their intonation when speaking with Acehnese students. However, in the process of intercultural communication between Papuan and Acehnese students, there are still several obstacles such as cultural barriers, Papuan students who are not used to the rules of Acehnese culture. Perception barriers, there is hesitation to communicate because of differences in speaking styles so that they are afraid that what is conveyed cannot be understood. Language barriers, there are differences in dialect, accent between the two. And nonverbal barriers, Papuan students are too expressive which makes Acehnese students uncomfortable. Even so, they ultimately felt comfortable living in the flats dormitory and carried out convergence by adjusting to each other.

Keywords : *Intercultural communication, cultural adaptation, students.*